

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Investasi pada Aset Tetap**

###### **2.1.1.1 Investasi**

###### **2.1.1.1.1 Pengertian Investasi**

Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2013:5). Menurut Euis Rosidah, dkk., (2018:130) mengatakan bahwa investasi adalah salah satu kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan finansial ekonomi yang secara garis besar dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan finansial yang dilakukan di masa yang akan datang, yang memiliki risiko dalam pelaksanaannya.

Menurut Sadono Sukirno (2010:151) investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Dilihat dari pengertian berbagai sumber dapat di simpulkan bahwa investasi adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan aktiva dalam bentuk aset tetap perusahaan yang bersifat produktif, untuk mendapatkan keuntungan (*return*) di masa yang akan datang. Sejumlah perusahaan menganggap penting untuk

melakukan investasi baik untuk kegiatan operasi maupun untuk kelangsungan umur perusahaan.

Setiap perusahaan baik perusahaan jasa, perusahaan dagang ataupun perusahaan manufaktur memiliki tujuan investasi yang berbeda-beda. Tujuan perusahaan melakukan investasi diantaranya adalah untuk perluasan usaha dan penggantian peralatan (*equipment*). Perusahaan dapat melakukan investasi dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang. Terlepas dari jangka waktu yang ditentukan perusahaan (jangka pendek atau jangka panjang), perusahaan menginginkan keuntungan (*return*) dana yang diinvestasikan tersebut.

#### **2.1.1.1.2 Jenis-Jenis Investasi**

Menurut Euis Rosidah, dkk., dalam bukunya Akuntansi Manajemen (2018:136), investasi dalam dunia bisnis dikategorikan menjadi dua (2), yaitu:

1. Investasi pada aktiva yang berwujud, seperti membeli Gedung, kendaraan, mesin, peralatan, dan lain-lain, disebut aset riil (*Real Assets*).
2. Investasi pada aktiva yang bersifat dokumen, seperti saham, obligasi dan lain-lain, disebut asset keuangan (*Financial Assets*).

#### **2.1.1.2 Aktiva Tetap**

Aktiva tetap merupakan komponen penting dalam sebuah perusahaan terutama dalam kegiatan operasional, baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur. Aktiva tetap memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan investasi jangka panjang dan berbeda dengan perlengkapan kantor.

Pengembangan aktiva tetap di masing-masing perusahaan dipengaruhi oleh pesatnya pembangunan dan kemajuan teknologi yang sifatnya serba cepat. Maka perusahaan dituntut untuk melakukan pengembangan pada aktiva tetap.

### **2.1.1.3 Pengertian Aktiva Tetap**

Menurut Waluyo dalam bukunya Akuntansi Pajak (2020:107) aset tetap merupakan bagian dari neraca yang dilaporkan oleh manajemen dalam suatu periode atau setiap tahun. Aktiva tetap menurut PSAK (IAI, 2015: 16.1-16.2) mengemukakan pengertian aktiva tetap sebagai berikut: aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau direntalkan bahwa kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Peraturan Keuangan Republik Indonesia Nomor 219/PMK.05/2013 Tentang Kebijakan Akuntansi Pemerintah Pusat, pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan, untuk digunakan, atau dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum.

Aset tetap merupakan aset jangka Panjang atau aset yang relatif permanen. Aset tersebut merupakan aset berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah sebuah aktiva berwujud yang digunakan perusahaan untuk operasional

perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual, memiliki karakteristik tersendiri serta memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun.

#### **2.1.1.3.1 Klasifikasi Aktiva Tetap**

Menurut Harahap (2010:126) aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain:

1. Sudut substansi, aktiva tetap dapat dibagi:
  - a. *Tangible Assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, Gedung, dan peralatan.
  - b. *Intangible Assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti *Goodwill*, *Patent*, *Copyright*, Hak Cipta, *Franchise* dan lain-lain.
2. Sudut disusutkan atau tidak:
  - a. *Depreciated Plant Assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti *Building* (Bangunan), *Equipment* (Peralatan), *Machinery* (Mesin), Inventaris, Jalan dan lain-lain.
  - b. *Undepreciated Plant Assets* yaitu aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti *land* (Tanah).
3. Aset tetap berdasarkan jenisnya:
  - a. Bangunan, Gedung yang berdiri pencatatannya dipisah dari lahan yang menjadi lokasinya.
  - b. Lahan, sebidang tanah kosong ataupun sudah ada bangunannya pencatatannya dipisah dengan bangunan.
  - c. Mesin, didalamnya termasuk peralatan yang menjadi komponen/ bagian dari mesin.

- d. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti kendaraan bermotor, alat pengangkut dan yang lainnya.
- e. Perabot, semua yang merupakan isi dari Gedung, misalnya perabotan kantor, perabotan pabrik.
- f. Inventaris, peralatan yang digunakan seperti inventaris Gudang, inventaris kantor dan yang lainnya.
- g. Prasarana, seperti jalan akses, pagar, jembatan dan lain sebagainya.
- h. Pengembangan tanah (*Land Improvement*), seperti tempat parkir, taman, *car port*, pagar, selokan, jalan di seputar lokasi pabrik.

#### **2.1.1.3.2 Kapitalisasi Aktiva Tetap**

Pengalokasian biaya yang tepat dapat mempengaruhi jumlah laba yang di dapat, artinya alokasi antara posisi aktiva dan beban harus tepat. Menurut Hery (2014:316) dalam bukunya Akuntansi Perpajakan, pendapatan diukur dengan wajar apabila peneluaran-pengeluaran ditetapkan dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar (material), namun tidak sering terjadi.
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) yaitu biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode

berjalan di mana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan). Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan dan perbaikan aset tetap.

### **2.1.1.3.3 Cara Perolehan Aktiva Tetap**

Menurut Hery (2014:303), ketika aset dibeli secara tunai pembelian ini akan dicatat secara sederhana sebesar jumlah kas yang dibayar, termasuk seluruh pengeluaran -pengeluaran yang terkait dengan pembelian dan penyimpanan sampai saat tersebut dapat digunakan. Selain dibeli secara tunai, Aset juga dapat diperoleh melalui:

#### **1. Pembelian Gabungan**

Dalam beberapa kasus transaksi pembelian aset, sejumlah aset dapat diperoleh secara bersamaan melalui pembelian gabungan (*basket purchase*) dengan satu harga beli. Untuk menghitung besarnya harga perolehan atas dasar masing-masing aset, total harga beli ini harus dialokasikan diantara masing-masing aset yang dibeli tersebut. Ketika bagian dari harga beli dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka harga perolehan dari aset tertentu tersebut dapat langsung ditetapkan, dan sisa saldo harga beli akan dialokasikan di antara aset lainnya yang tersisa. Namun, ketika tidak ada bagian dari harga beli yang dapat secara jelas dikaitkan dengan aset tertentu, maka seluruh jumlah harga beli seharusnya dialokasikan di antara masing-masing aset yang dibeli tersebut. Untuk mengalokasikan harga beli gabungan ke masing-masing aset, taksiran nilai aset dapat diberikan oleh pihak yang independent dan memiliki kompetensi di bidangnya.

## 2. Pembelian Kredit

Dalam hal ini, pembeli biasanya akan menandatangani wesel bayar (promes), yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati. Bunga atas saldo kredit yang belum dibayar akan dicatat dan diakui sebagai beban bunga.

## 3. Sewa Guna Usaha Modal

Sewa guna usaha modal adalah suatu kontrak di mana satu pihak (penyewa) diberikan hak untuk menggunakan aset yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan, selama periode waktu tertentu dengan membayar sejumlah biaya periodik tertentu. Pada hakikatnya, sewa guna usaha modal secara ekonomis sama dengan pembelian aset tetap secara kredit jangka Panjang.

## 4. Pertukaran Aset Tetap (Non-Moneter)

Dalam beberapa kasus, perusahaan dapat memperoleh sebuah aset baru dengan cara menukar aset nonmoneter yang ada. Umumnya, aset yang baru tersebut akan dicatat sebesar nilai pasar wajarnya atau sebesar nilai pasar wajar dari aset yang diserahkan, mana yang lebih dapat ditentukan dengan mudah. Jika aset yang diserahkan untuk dipertukarkan adalah peralatan bekas, maka nilai pasar wajar dari aset yang baru umumnya lebih dapat ditentukan dengan mudah oleh karena itu akan digunakan untuk mencatat pertukaran.

#### 5. Penerbitan Sekuritas

Ketika saham diterbitkan dalam pertukaran untuk aset selain kas, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan, maka aset yang diperoleh harus dicatat sebesar nilai pasar wajarnya. Namun, jika nilai pasar wajar dari aset yang diperoleh tidak ditentukan secara objektif, maka harga pasar wajar saham akan digunakan untuk mencatat perolehan aset tersebut. Nilai dari saham ataupun nilai saham yang ditetapkan (*stated value*) tidak pernah dipakai dalam menentukan besarnya harga perolehan dari aset yang diterima.

#### 6. Konstruksi (Bangun) Sendiri

Kadang kala, gedung dibangun oleh perusahaan untuk digunakan sendiri. Ini mungkin dilakukan untuk menghemat biaya konstruksi, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, atau untuk mendapatkan kualitas bangunan yang lebih baik. Sama halnya seperti pembelian aset, harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap digunakan.

#### 7. Donasi (Sumbangan)

Ketika aset diterima melalui donasi (sumbangan), pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin diperlukan, namun pengeluaran-pengeluaran ini biasanya relative kecil sehingga tidak diperhitungkan sebagai dasar penilaian untuk mencatat sumbangan aset tersebut.

#### **2.1.1.3.4 Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap**

Waluyo (2020: 110-111) biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai dan diakui pada saat terjadinya. Perolehan aset tetap dapat beragam seperti

diperoleh karena pertukaran aset nonmoneter atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter.

Contoh biaya menurut Hery (2014:299) yang termasuk dalam harga perolehan:

**Tabel 2.1**  
**Contoh Biaya**

Aktiva Tetap	Komponen Harga Perolehan
Tanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Harga beli</li> <li>b. Biaya Survei</li> <li>c. Pajak</li> <li>d. Komisi Broker</li> <li>e. Biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas tanah</li> <li>f. <i>Clearing cost</i></li> <li>g. <i>Grading cost</i></li> </ul>
Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Harga Beli</li> <li>b. Pajak</li> <li>c. Komisi broker</li> <li>d. Biaya pengurusan surat hak kepemilikan atas bangunan</li> <li>e. Biaya rekondisi sebelum penempatan</li> </ul>
Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Harga beli</li> <li>b. Pajak</li> <li>c. Ongkos angkut</li> <li>d. Biaya asuransi selama perjalanan</li> <li>e. Ongkos pemasangan</li> <li>f. Biaya uji coba peralatan</li> </ul>

#### **2.1.1.3.5 Penyusutan**

Seluruh aktiva kecuali tanah memiliki nilai ekonomis, jika digunakan untuk operasional yang sifatnya terus menerus maka kegunaannya akan semakin menurun. Penurunan masa manfaat dan kegunaan menyebabkan aktiva tersebut harus disusutkan.

Menurut Hery (2014:316) Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Akumulasi penyusutan adalah bukan sebuah dana pengganti aset, melainkan jumlah harga perolehan aset yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya.

Waluyo (2020:120) Masa manfaat diukur dengan periode suatu aset yang diharapkan digunakan perusahaan atau jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh perusahaan. Berkurangnya kapasitas otomatis akan membuat nilai aset tetap tersebut berkurang.

Menurut Hery (2014:317) Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban yang mengakui pemanfaatan atas premi asuransi ataupun sewa dibayar dimuka selama periode berjalan.

Menurut beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah pembebanan masa manfaat aktiva tetap dari harga perolehan aset yang memperoleh manfaat dari aktiva tersebut secara periodik.

#### **2.1.1.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Beban Penyusutan**

Menurut Hery (2014:318) Untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat dari pemakaian suatu aset, ada empat factor yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

##### **1. Nilai Perolehan Aset**

Nilai perolehan suatu aset mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aset dapat digunakan. Jadi, mendapatkan dan mempersiapkan aset harus disertakan sebagai harga perolehan. Nilai perolehan ini, yang sifatnya objektif, dikurangi dengan estimasi nilai residu (jika ada), adalah merupakan dasar harga perolehan aset yang dapat disusutkan. Nilai perolehan dikatakan objektif karena sifatnya dapat diuji oleh siapapun dan menghasilkan nilai yang sama. Nilai yang sama ini dapat dibuktikan melalui dokumen pengeluaran kas yang mendukung terjadinya transaksi perolehan aset tetap, termasuk pengeluaran-pengeluaran lainnya yang dibutuhkan sampai aset siap digunakan. Nilai perolehan aset umumnya mencerminkan nilai pasar pada saat aset diperoleh.

##### **2. Nilai Residu**

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aset tidak dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu ini mencerminkan nilai estimasi di mana aset dapat dijual kembali ketika aset tetap tersebut dihentikan dari pemakaiannya (pada saat estimasi masa manfaat aset berakhir). Besarnya estimasi nilai residu sangat tergantung pada kebijakan manajemen mengenai penghentian aset tetap, dan juga tergantung pada kondisi pasar serta factor lainnya. Bila

perusahaan menggunakan asetnya hingga secara fisik benar-benar usang dan tidak dapat memberi manfaat lagi, maka aset tersebut dapat dikatakan tidak memiliki nilai penggunaan yang relative singkat, maka besarnya nilai residu (yang tercermin oleh harga jualnya) secara relatif tinggi.

### 3. Umur Ekonomis

Umur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik di mana perusahaan dapat memanfaatkan aset tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (output) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aset.

### 4. Faktor Fungsional

Faktor fungsional yang membatasi umur aset adalah keusangan (*obsolescence*). Manfaat aset dapat hilang atau berkurang sebagai akibat dari perubahan teknologi. Meskipun aset secara fisik masih dapat digunakan, namun perubahan teknologi yang kian cepat akan secara otomatis memperpendek masa kegunaannya.

#### **2.1.1.3.7 Metode Penyusutan**

Menurut Hery (2014:320-325), ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktik, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut yaitu:

#### 1. Berdasarkan Waktu

##### a. Metode Garis Lurus

Model ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengambil pembebanan periodic yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasario metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan perubahan produktivitas maupun efisiensi aset.

b. Metode Pembebanan yang Menurun

Beberapa yang memungkinkan penggunaan metode beban menurun adalah sebagai berikut: kontribusi jasa tahunan yang menurun, efisiensi operasi atau prestasi operasi yang menurun, terjadi kenaikan beban perbaikan dan pemeliharaan, turunnya aliran masuk kas atau pendapatan, dan adanya ketidakpuasan mengenai besarnya pendapatan dalam tahun-tahun belakangan.

1) Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan asset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan asset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan estimasi nilai residunya.

2) Metode Saldo Menurun Ganda

Metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis asset. Beban penyusutan

periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase (konstan) ke nilai buku asset yang kian menurun.

## 2. Berdasarkan Penggunaan

### a. Metode Jam Jasa

Teori yang mendalami ini adalah bahwa pembelian suatu asset menunjukkan pembelian sejumlah jam jasa langsung. Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, metode ini membutuhkan estimasi umur asset berupa jumlah jam jasa yang dapat diberikan oleh asset bersangkutan. Harga perolehan yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total jam jasa, menghasilkan besarnya tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian asset. Pemakaian aser sepanjang periode (jumlah jam jasanya) dikalikan dengan tarif penyusutan tersebut akan menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik.

### b. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi didasarkan pada anggapan bahwa aset yang diperoleh diharapkan dapat memberikan jasa dalam bentuk hasil unit produksi tertentu. Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan asset. Harga perolehan yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total output, menghasilkan besarnya tarif penyusutan asset untuk setiap unit produksinya.

#### **2.1.1.3.8 Pengukuran Investasi dalam Aset Tetap**

Bambang Riyanto (2011:115) mengatakan bahwa investasi pada aset tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah

diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut. Investasi pada aset tetap diproksikan dengan menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR). CIR merupakan salah satu rasio untuk mengukur investasi perusahaan pada aset tetap. Hal tersebut sebagai data perusahaan, seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola dana yang ada untuk aktivitas operasi untuk keuntungan perusahaan.

CIR juga diduga merupakan faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. CIR merupakan rasio antara aktiva tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti (Agus Sartono, 2014:120). CIR dapat diukur menggunakan rasio antara aset tetap dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## **2.1.2 Profitabilitas**

### **2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas**

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Manajemen perusahaan menetapkan target keuntungan sebagai uji pencapaian perusahaan dalam periode waktu tertentu. Menurut Agus Sartono (2010:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dan hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio. Menurut I Made Sudana (2015:25), rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini, ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2017:30-31)

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan rasio yang digunakan sebagai indikator pencapaiannya dilihat dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk

memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan Langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri (Hery, 2017:31).

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery 2017:31).

Menurut Hery (2017:31) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

### **2.1.2.3 Return On Assets**

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2017:32).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery:2017:32).

Menurut Hery (2017:32), berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

### **2.1.3 Tax Avoidance**

#### **2.1.3.1 Pengertian Tax Avoidance**

Menurut Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo (2018:3) pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Menurut Mardiasmo (2018:26) Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang,

dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Hubungan antara pemerintah (*fiscus*) selaku pemungut pajak dengan rakyat sebagai wajib pajak. Ada 2 macam Hukum Pajak, yaitu:

1. Hukum pajak materiil, memuat norma-norma yang menerangkan keadaan perbuatan, antara lain peristiwa hukum yang dikenai pajak (objek pajak), siapa yang dikenakan pajak (subjek pajak) berapa besar pajak yang dikenakan (tarif pajak), segala sesuatu tentang timbul dan hapusnya utang pajak, dan hubungan hukum antara pemerintah dengan Wajib Pajak.
2. Hukum pajak formil, memuat bentuk/ tata cara untuk mewujudkan hukum materiil menjadi kenyataan (cara melaksanakan hukum pajak materiil). Hukum ini memuat, antara lain:
  - a. Tata cara penyelenggaraan (prosedur) penetapan suatu utang pajak.
  - b. Hak-hak *fiscus* mengadakan pengawasan terhadap para Wajib Pajak mengenai keadaan, perbuatan, dan peristiwa yang menimbulkan utang pajak.
  - c. Kewajiban Wajib Pajak misalnya menyelenggarakan pembukuan/ pencatatan, dan hak-hak Wajib Pajak misalnya mengajukan keberatan dan banding.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi subjek pajaknya adalah siapa yang dikenai pajak dan objek pajaknya adalah suatu hokum yang dikenai pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu tindakan yang legal dan dianggap tidak melanggar undang-undang. Dalam hal ini *tax*

*avoidance* bukan merupakan sebuah pelanggaran hukum. Salah satu tujuan dari *tax avoidance* adalah untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar oleh suatu perusahaan.

Menurut Mardiasmo (2011:8) *Tax Avoidance* adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-Undang. Sedangkan menurut Chairil Anwar Pohan (2013:23) Penghindaran pajak merupakan upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang.

Thomas Sumarsan (2012:6) mendefinisikan penghindaran pajak merupakan tindakan Wajib Pajak yang tidak secara jelas melanggar undang-undang, sekalipun kadang-kadang dengan jelas menafsirkan undang-undang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan pembuat undang-undang.

Suandy (2011:7) mendefinisikan penghindaran pajak adalah rekayasa (*tax affairs*) yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Artinya penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya perusahaan untuk meringankan beban pajak yang diakui tidak melanggar undang-undang, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang dan peraturan perpajakan.

Pertimbangan untuk membayar pajak yang efisien, mendorong perusahaan untuk menyusun perencanaan pajak. Menurut Sumarwan (2012:16) dalam buku *Tax Review* dan Strategi Perencanaan Pajak menjelaskan bahwa penghindaran pajak dapat dilakukan dan dipengaruhi melalui dua cara

#### 1. Menahan Diri

Penghindaran pajak dengan cara menahan diri dilakukan dengan cara tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenai pajak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal berikut:

- a. Adanya pengawasan dan pendisiplinan dari pihak institusional yang memiliki kepentingan besar di dalam perusahaan.
- b. Adanya pengawasan dewan komisaris independent sebagai pihak independen.

#### 2. Lokasi Terpencil

Penghindaran pajak dengan cara lokasi terpencil dilakukan dengan cara memindahkan lokasi usaha atau domisili dari lokasi yang tarif pajaknya tinggi ke lokasi yang tarif pajaknya rendah.

#### 3. Adanya celah yang dapat dimanfaatkan (*loophole*)

Keputusan penghindaran pajak juga dari pihak ketiga yang beban bunganya dapat dikurangkan sebagai laba kena pajak. Motivasi untuk mempertahankan kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga dapat mempengaruhi suatu Tindakan penghindaran pajak dan skala besar kecilnya perusahaan.

### 2.1.3.2 Skema Tax Avoidance di Indonesia

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *tax avoidance* bersifat legal dan hanya memanfaatkan celah, cara yang dilakukan bertentangan dengan tujuan dari pembuat Undang-Undang. Dikarenakan penghindaran pajak merugikan Sebagian pihak. Tentunya untuk wajib pajak sangat diuntungkan, dengan meminimalkan jumlah pajak, individu maupun badan usaha akan menerima keuntungan yang lebih besar. Berikut adalah skema *tax avoidance* di Indonesia:

1. Distribusi Beban Pajak
2. Memanfaatkan *Tax Deduction*
3. Memilih Bentuk Usaha
4. Memilih Lokasi Perusahaan
5. Memilih Metode Akuntansi

Manfaat *tax avoidance* adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang. Lain halnya dengan *Tax Allowance* dan *Tax Holiday*. Meskipun dipandang sama dalam hal manfaatnya, namun keduanya memiliki perbedaan dengan *Tax Avoidance*, yaitu diantaranya:

1. *Tax Allowance*

Wajib Pajak tidak boleh menggunakan aktiva tetap yang mendapatkan fasilitas untuk tujuan selain yang diberikan fasilitas, atau mengalihkan Sebagian atau seluruh aktiva tetap yang mendapatkan fasilitas ke nilai aktiva tetap yang dialihkan tersebut diganti dengan aktiva tetap baru. Apabila Wajib Pajak yang

telah mendapat fasilitas intensif *tax allowance* tidak memenuhi itu maka fasilitas yang telah diberikan berdasarkan PP ini akan dicabut. Fasilitas-fasilitas tersebut terdapat pada PP no 52 tahun 2011 tentang perubahan kedua atas PP no 1 tahun 2007 tentang fasilitas pajak penghasilan untuk penanaman modal di bidang-bidang usaha tertentu dan/ atau di daerah-daerah tertentu.

## 2. *Tax Holiday*

Wajib Pajak yang telah memperoleh *tax holiday* secara otomatis dibebaskan dari pemotongan dan pemungutan pajak atas penghasilan yang mendapat insentif *tax holiday* selama jangka waktu pembebasan, tetapi atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan di luar yang memperoleh insentif *tax holiday* maka tetap dikenakan pemotongan atau pemungutan pajak. Setelah itu WP diwajibkan melakukan pemotongan dan pemungutan pajak kepada pihak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan yang berlaku.

### 2.1.3.3 Pengukuran Tax Avoidance

Menurut Rist dan Pizzica (2014:54) penghindaran pajak dapat diukur menggunakan indikator ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan. Rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Bambang Riyanto (2011:115) mengatakan bahwa investasi pada aset tetap merupakan harapan perusahaan untuk dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut. Investasi dalam sebuah perusahaan

memang sangat penting untuk kepentingan dan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan di masa mendatang. Seiring dengan perkembangan perusahaan, baik dilihat dari sisi permodalan maupun pendapatan yang diperoleh, akan berpengaruh pada tarif pajak yang akan dibayar. Dengan memaksimalkan investasi, terutama pada aset tetap maka perusahaan juga dapat memperoleh kebijakan tarif pajak efektif yang legal secara hukum.

*Capital Intensity (CIR)* merupakan rasio antara aktiva tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti. CIR merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tarif pajak bagi perusahaan. CIR adalah investasi yang memaksimalkan aset tetap untuk pengembalian di masa yang akan datang (Sartono, 2014:120). Secara teknis, CIR ini akan memperoleh aset yang akan mengalami depresiasi sehingga pada setiap periode laporan keuangan terdapat beban penyusutan yang akan mengurangi laba. Adapun rumus untuk menghitung CIR sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

CIR menunjukkan bahwa tingkat aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi beban pajak yang dibayarkan. Dalam arti jika perusahaan semakin banyak investasi pada aset tetap, sudah barang tentu akan mengalami penurunan dalam beban pajak yang akan dibayarkan, karena aset tetap memiliki nilai ekonomis yang akan menyusut sesuai dengan umurnya. CIR diperoleh dengan membandingkan antara total aset tetap dengan total aset. Semakin besar total aktiva tetap maka beban penyusutan akan semakin besar, sehingga hal tersebut dapat memotong laba yang diperoleh perusahaan. Dengan berkurangnya laba perusahaan,

maka beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan semakin menurun. Hal tersebut menunjukkan tarif pajak efektif bagi perusahaan.

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2018:26).

Bagi perusahaan, beban pajak dipandang sebagai pengurang laba. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan tujuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, perusahaan dapat meminimalkan beban pajak dengan perencanaan pajak. Secara umum, perencanaan pajak dilakukan untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*) dengan penghindaran pajak.

Penetapan kebijakan tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur cukup penting untuk keberlangsungan usaha karena hal tersebut berkaitan dengan seberapa banyak laba yang diperoleh namun tetap dapat menguntungkan perusahaan dengan nominal yang besar. Tarif pajak efektif dimaksudkan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan, ketika perusahaan memperoleh laba yang besar. Dengan memaksimalkan investasi pada aset tetap maka beban pajak akan semakin berkurang, karena investasi tersebut dapat mengurangi jumlah laba perusahaan namun tetap diakui sebagai kekayaan perusahaan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh Investasi pada aktiva tetap yang diprosikan dengan CIR terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nimatur Roifah (2015), Siti Aisah

(2019), Ida Ayu Dwiyanti dan I Ketut Jati (2019), Dina Wijayanti dan Dini Widyawati (2020), serta Dhika Kumalasari (2020), yang menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap (CIR) berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* sebagai indikator penilaian *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusniyah Tri Ambarukmi dan Nur Diana (2017), Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha dan Naniek Noviari (2015), Siti Lailatul Hidayah dan Trisni Suryarini (2020) serta Petrus (2019) yang menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap (CIR) tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* sebagai indikator penilaian *tax avoidance*.

Selain investasi pada aset tetap, profitabilitas juga tidak kalah penting dalam menentukan tarif pajak efektif. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada yaitu penjualan, kas, aset dan modal. Setiap peningkatan pendapatan akan selalu disertai dengan beban. Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio. Menurut I Made Sudana (2015:25), rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), karena ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Adapun rumus untuk menghitung profitabilitas sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khusniyah Tri Ambarukmi dan Nur Diana (2017), serta Erni Kurniasari dan Listiawati (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *effective tax rate* sebagai indikator penilaian *tax avoidance*. Sedangkan menurut Ida Ayu Intan Dwiyanti dan I Ketut Jati (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (ETR).

Bagi perusahaan, beban pajak dipandang sebagai pengurang laba. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan tujuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, perusahaan dapat meminimalkan beban pajak dengan perencanaan pajak. Secara umum, perencanaan pajak dilakukan untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*) dengan penghindaran pajak.

Chairil Anwar Pohan (2013:23) Penghindaran pajak merupakan upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang.

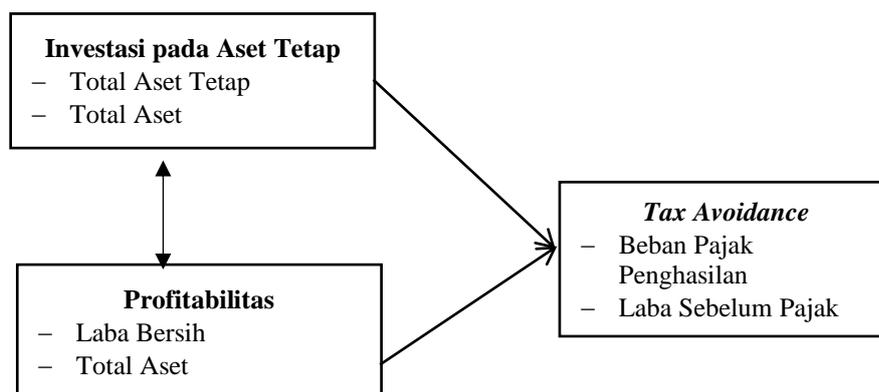
Suandy (2011:7) mendefinisikan penghindaran pajak adalah rekayasa (*tax affairs*) yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Artinya penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak. ETR

digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sesuai dengan proporsi dari pendapatan ekonomi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk membayar pajak, kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) merupakan salah satunya. Tarif pajak yang mencerminkan persentase kewajiban pajak yang sebenarnya dengan laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu kewajiban pajak bersih dibagi dengan keuangan (buku) laba sebelum pajak. Adapun rumus untuk menghitung ETR sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Hasil penelitian pengaruh investasi pada aset tetap (yang diproksikan dengan *capital intensity ratio*) dan profitabilitas (yang diproksikan dengan *return on assets*) terhadap *tax avoidance* (yang diproksikan dengan *effective tax rate*) menunjukkan hasil yang sama. Di mana berdasarkan penelitian Nimatur Roifah (2015), Khusniyah Tri Ambarukmi dan Nur Diana (2017), Dhika Kumalasari (2020), Ida Ayu Intan Dwiyaniti dan I Ketut Jati (2019) menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap yang diproksikan dengan CIR dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA secara simultan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya dan uraian di atas, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat disimpulkan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Investasi pada Aset Tetap berhubungan dengan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019.
2. Terdapat pengaruh investasi pada aset tetap dan profitabilitas baik secara parsial maupun simultan terhadap *tax avoidance* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019.